



Studi Korelasional Antara Perilaku Interpersonal Guru Dan Motivasi Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas IX

Firda Vianti¹, Budiaman², Shahibah Yuliani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Email: firdavi14@gmail.com

Abstrak

Motivasi belajar pada peserta didik adalah sebuah kekuatan yang berfungsi untuk mendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menciptakan hasil yang baik. Perilaku interpersonal guru juga menjadi penting dengan pola interaksi yang terbentuk setiap harinya dapat menentukan terbentuknya lingkungan belajar yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri seperti dengan membuat kondisi kelas yang nyaman dan kondusif. Hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik menjadi komponen utama dari manajemen kelas. Namun sayangnya, banyak guru menghadapi masalah dalam mengelola ruang kelas yang kurang baik. Masih sering kita temui pula pada peserta didik yang belum mencerminkan memiliki motivasi belajar yang tinggi, bahkan masih banyaknya kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS peserta didik SMP Negeri 50 Jakarta. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk dapat menguji hipotesis yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan searah antara perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS peserta didik SMP Negeri 50 Jakarta.

Kata Kunci: Perilaku Interpersonal, Guru, Motivasi Belajar, IPS

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar adalah bagian inti di sekolah, maka berhasil atau tidak pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik (Sulfemi, 2018). *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diterbitkan pada tahun 2022 menunjukkan peringkat hasil belajar Indonesia mengalami kenaikan secara peringkat dengan naik 5 sampai 6 posisi dibanding hasil PISA Tahun 2018. Peningkatan ini menjadi

capaian paling tinggi secara peringkat (persentil) sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Pada Tahun 2018, PISA memaparkan Indonesia berada di peringkat ke-73 dari total 79 negara yang disurvei. Artikel tersebut berisikan survei mengenai kualitas pendidikan di dunia yang di dalamnya mengukur kemampuan membaca, matematika dan sains (Ziyad, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terjadinya keberhasilan peningkatan belajar peserta didik di Indonesia saat ini. Tentunya keberhasilan tersebut tidak terlepas dari faktor dalam maupun dari luar peserta didik itu sendiri. Faktor dari dalam individu meliputi fisik dan psikis, contoh faktor psikis di antaranya adalah motivasi belajar (Sulfemi, 2018). Motivasi sangat bermanfaat bagi peserta didik yaitu untuk menyadarkan posisi peserta didik pada awal pembelajaran, proses dan hasil belajar, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan peserta didik lainnya, mengarahkan aktivitas belajar, mendorong semangat belajar, menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan melanjutkan untuk mendapatkan pekerjaan (Rumhadi, 2017).

Oleh karena itu, motivasi belajar yang ada pada peserta didik akan memberikan kekuatan yang berguna untuk mendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang giat dan didasari oleh motivasi, seseorang yang belajar itu akan dapat menghasilkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sulistyowati, et al., 2021). Sejalan dengan penelitian oleh Hamdu & Agustina (2011) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki bagian yang penting bagi para peserta didik karena motivasi dapat mendorong semangat untuk belajar dan begitupun sebaliknya, kurang adanya motivasi akan menurunkan semangat belajar siswa. Seorang siswa yang belajar tanpa motivasi maka tidak dapat berhasil secara maksimal. Dengan demikian motivasi belajar terhadap siswa sangat berperan penting dalam menunjang semangat belajar.

Faktor dari luar diri peserta didik juga tentu memiliki peranan yang penting untuk mendorong peserta didik agar dapat mencapai keberhasilan belajar. Arianti (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar adalah peran guru, apabila guru tidak ikut serta dalam motivasi belajar peserta didik maka peserta didik kurang kreatif dan tidak terpancing untuk bersikap aktif. Maka dari itu

peran guru sangat lah berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik dan tujuan utamanya untuk mencapai prestasi dan meningkatkan mutu belajar dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga dapat diyakini dengan pendapat yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, menyampaikan bahwa peningkatan peringkat PISA menunjukkan ketangguhan sistem pendidikan Indonesia termasuk juga ketangguhan para guru dalam mengatasi hilangnya pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi yang didukung berbagai program penanganan pandemi dari Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Tugas seorang guru dalam mengajar tidak cukup hanya untuk memberikan ilmu saja, seorang guru memiliki peran yang besar dan penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengontrol situasi dalam keberlangsungan proses pembelajaran dan untuk dapat mempengaruhi, memotivasi dan juga menginspirasi peserta didik di dalam sekolah (Sundari, 2017). Menurut Sudjana (2014) Seorang guru harus mempunyai kecakapan interpersonal yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi, bekerja sama, mempengaruhi atau mengarahkan orang lain bernegosiasi dan sebagainya. Selain itu seorang guru juga diharapkan mampu menjadikan pembelajaran menjadi efektif, interaktif, inspiratif, memotivasi, dan menyenangkan.

Perilaku interpersonal guru menjadi penting karena dengan pola interaksi yang terbentuk setiap harinya dapat menentukan terbentuknya lingkungan belajar yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri seperti dengan membuat kondisi kelas yang nyaman dan kondusif. Perilaku guru yang dilakukan dalam waktu yang lama dan ditunjukkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran secara terus menerus dan tidak berubah tentu akan mempengaruhi peserta didik untuk dapat memahami berbagai macam hal serta akan menciptakan perspektif yang berbeda-beda tentang perilaku interpersonal guru itu sendiri.

Maka dari itu, hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik menjadi komponen utama dari manajemen kelas. Dengan demikian, hubungan interpersonal guru dengan peserta didik yang sehat merupakan prasyarat untuk keterlibatan belajar peserta didik (Brekelmans et al., 2005). Namun sayangnya, banyak guru menghadapi masalah dalam

mengelola ruang kelas yang kurang baik. Masih sering kita temui pula pada peserta didik yang belum mencerminkan memiliki motivasi belajar yang tinggi, bahkan masih banyaknya kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Gustia (2020) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya kesulitan belajar pada pelajaran IPS yang terlihat memiliki faktor-faktor pendukung di antaranya yaitu eksternal dan internal, motivasi belajar yang rendah menjadi salah satu di antaranya dengan materi IPS yang sangat banyak dan susah untuk di hafal. Motivasi belajar IPS yang rendah dapat dilihat dari perhatian peserta didik yang minim saat mengikuti pembelajaran IPS serta kurang adanya keseriusan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada bulan Juli akhir hingga November awal yang dijadikan rujukan penelitian awal di SMP Negeri 50 Jakarta, faktanya, fokus pembelajaran yang diajarkan oleh guru IPS di sekolah tersebut masih bersifat text book. Guru IPS yang mengajar di kelas menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan metode lain sebagai variasi dalam proses pembelajaran. Dalam mempelajari mata pelajaran IPS, peneliti melihat bahwa peserta didik senantiasa sering menuai permasalahan seperti mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar terlihat pada kurangnya motivasi belajar peserta didik, yaitu terlihat dari bagaimana peserta didik menanggapi materi pelajaran yang diajarkan guru di kelasnya, peserta didik juga tidak yakin apa yang dikerjakannya akan mendapatkan nilai yang baik atau tidak. Hal tersebut terlihat pada peserta didik di SMP Negeri 50 Jakarta berdasarkan hasil pra penelitian, terdapat 64 peserta didik kelas 9 telah mengisi kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan berkaitan dengan kriteria responden penelitian. Pra penelitian bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar IPS pada peserta didik. Hasil pra penelitian menunjukkan motivasi belajar IPS peserta didik kelas 9 yaitu 33,325%, maka berada pada kategori rendah, dengan perhitungan presentasi menggunakan rumus menurut Purwanto (2010) dan kemudian mencocokkan ke dalam kriteria pedoman penilaian angket motivasi belajar peserta didik menurut Iskandar (2008).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru IPS di sekolah tersebut, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa motivasi belajar IPS di sekolah tersebut memang masih rendah. Hal tersebut tercermin dari rata-rata hasil belajar IPS peserta didik SMP Negeri 50 Jakarta yang masih di bawah KKM berdasarkan hasil Assesment Sumatif Akhir Semester ganjil 2023/2024 (ASAS) dengan rata-rata nilai IPS terendah yaitu pada peserta didik di kelas IX.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjang penelitian ini yakni penelitian oleh Misyanto, Dkk. (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan sense of humor guru sebesar 25,1% terhadap motivasi belajar IPA peserta didik kelas VI SDN 3 Menteng. Pada Penelitian Claudia, Dkk. (2022) menemukan bahwa motivasi belajar peserta didik juga ditentukan oleh faktor gaya kepemimpinan guru sebesar 67,8% pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 104 Jakarta Selatan. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Sulistyowati, et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Penelitian oleh Putri, Dkk. (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perilaku interpersonal guru dan partisipasi peserta didik dengan hasil belajar Biologi peserta didik di SMA. Hasil Penelitian Suryaratri, R. D., & Putra, H. (2018) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku membantu/bersahabat, tanggung jawab siswa/kebebasan, ragu-ragu, tidak puas, dan ketat/disiplin secara simultan terhadap minat belajar siswa kelas X SMA Angkasa 1 dan pengaruh yang dihasilkan bersifat positif.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan didasarkan pada pra penelitian yang sudah peneliti laksanakan, peneliti menduga bahwa perilaku interpersonal guru yang masih kurang tepat untuk dapat menciptakan kondisi kelas yang nyaman serta kondusif sehingga peserta didik masih banyak yang kurang tertarik dan tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran pada materi IPS di kelas. Selain itu, SMP Negeri 50 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang belum dilakukan penelitian tentang perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengukur motivasi belajar IPS peserta didik kelas IX dengan judul “Hubungan Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar IPS Peserta didik SMP Negeri 50 Jakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini disebut kuantitatif karena data penelitian dalam bentuk angka-angka dan analisis dengan menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif dikenal juga dengan metode positivistik karena didasarkan pada filosofi positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu dengan Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk dapat menguji hipotesis yang telah ditentukan. Berdasarkan sifat permasalahan dan metodenya, penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang tidak menjawab sebab akibat, tetapi hanya menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti (Sugiono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMP Negeri 50 Jakarta karena pada kelas IX ini ditemukan fenomena berupa rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS yang tercermin dari nilai rata-rata IPS pada ASAS ganjil 2023/2024 yang paling rendah sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

Teknik penentuan sampel menggunakan simple random sampling karena peneliti tidak mempertimbangkan syarat khusus sehingga pengambilan sampel secara acak dapat memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik. Dalam menentukan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin, maka sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 104 peserta didik yang akan dipilih secara acak.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui instrumen kuesioner yang menggunakan skala *Likert*. Sebelum digunakan untuk penelitian, instrumen di uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, data dianalisis dengan uji normalitas, linieritas, dan hipotesis. Uji normalitas menentukan apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal, dan uji linieritas menentukan apakah ada hubungan antara kedua variabel yang digunakan dalam penelitian. Untuk uji hipotesis, analisis *korelasi product moment* digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan pada kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti melakukan uji instrumen yaitu uji validitas dan uji reliabilitas sebelum melakukan uji analisis korelasi untuk mengetahui instrumen penelitian yang digunakan reliabel dan valid atau tidak. Uji instrumen ini dilakukan kepada 30 responden, berdasarkan hasil uji tersebut, didapatkan 34 butir soal pada variabel perilaku interpersonal guru dan 35 butir soal pada variabel motivasi belajar IPS yang valid serta reliabel dengan masing-masing rhitungnya adalah sebesar 0,931 dan 0,930 yang berdasarkan nilai interpretasi Alpha Cronbach yaitu $\alpha > 0,90$ yang artinya reliabilitas tinggi atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Berdasarkan butir soal dari kedua variabel valid dan reliabel, peneliti melakukan pengumpulan data kembali kepada 104 peserta didik kelas IX sebagai responden sampel penelitian ini. Setelah mendapat data, peneliti melakukan pengukuran data pada setiap variabel dengan menggunakan analisis kontinum, agar dapat terlihat seberapa besar tingkat kekuatan pada setiap variabel.

Dalam pengukuran motivasi belajar IPS, peneliti menggunakan skoring yang telah dipresentasikan. Deskripsi data untuk variabel motivasi belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel.1 Deskripsi Data Kontinum Variabel Y (Motivasi Belajar IPS)

Indikator	Total Skor	% Kontinum	Keterangan
Tekun menghadapi tugas	849	(68%)	Sering
Ulet menghadapi kesulitan	1825	(73%)	Sering
Menunjukkan minat terhadap bermacam masalah	939	(75%)	Sering
Lebih senang bekerja secara mandiri	2556	(77%)	Sering
Cepat bosan pada tugas yang berulang-ulang	1911	(66%)	Sering
Dapat mempertahankan pendapat	844	(68%)	Sering
Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini	888	(71%)	Sering
Senang mencari dan memecahkan soal-soal	524	(63%)	Sering

Kemudian pada variabel perilaku interpersonal guru, peneliti juga dengan sama menggunakan skoring yang telah dipresentasikan yang dapat dilihat berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Data Kontinum Variabel X (Perilaku Interpersonal Guru)

Dimensi	Skala	Total Skor	% Kontinum	Keterangan	Skor Dimensi
Pengaruh	Kepemimpinan	1457	(70%)	Setuju	0,05
	Kebebasan	875	(70%)	Setuju	
	Ragu-Ragu	577	(69%)	Setuju	
	Disiplin	795	(64%)	Setuju	
kedekatan	Bersahabat	1409	(68%)	Setuju	0,30
	pengertian	1879	(65%)	Setuju	
	Tidak puas	1771	(71%)	Setuju	
	Menegur	751	(60%)	Tidak Setuju	

Selanjutnya, peneliti melakukan uji persyaratan analisis dengan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena hasil perhitungan memperoleh hasil dimana signifikansi adalah 0,200 maka lebih besar dari tingkat kesalahan yang digunakan yaitu 0,05.

Tabel. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Perilaku Interpersonal Guru	Motivasi Belajar IPS
N		104	104
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	91.48	99.38
	Std. Deviation	12.290	12.233
Most Extreme Differences	Absolute	.056	.055
	Positive	.056	.055
	Negative	-.044	-.051
Test Statistic		.056	.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Kemudian, hasil uji linieritas juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel perilaku interpersonal guru dengan variabel motivasi belajar IPS karena nilai Signifikasi sebesar 0,236 maka lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar IPS * Perilaku Interpersonal Guru	Between Groups	(Combined)	7728.445	40	193.211	1.584	.050
		Linearity	1913.897	1	1913.897	15.687	.000
		Deviation from Linearity	5814.548	39	149.091	1.222	.236
	Within Groups		7686.170	63	122.003		
	Total		15414.615	103			

Berdasarkan analisis korelasi dengan menggunakan *korelasi Pearson Product Moment* yaitu untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y) yang mendapatkan hasil korelasi perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS peserta didik dengan nilai sebesar 0,352 dengan signifikasi 0,000 dengan itu, diketahui bahwa hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS memiliki tingkat korelasi yang rendah.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Correlations			
		Perilaku Interpersonal Guru	Motivasi Belajar IPS
Perilaku Interpersonal Guru	Pearson Correlation	1	.352**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	104	104
Motivasi Belajar IPS	Pearson Correlation	.352**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	104	104

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasi antara perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS bersifat positif. Korelasi

positif artinya bahwa hubungan antara kedua variabel menunjukkan arah yang sama, apabila variabel X mengalami peningkatan maka akan diikuti pula dengan peningkatan pada variabel Y, dengan kata lain, semakin tinggi persepsi peserta didik terhadap perilaku interpersonal guru maka semakin tinggi motivasi belajar IPS pada peserta didik di kelas.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS SMP Negeri 50 Jakarta. Berdasarkan hasil hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS SMP Negeri 50 Jakarta. Peneliti melakukan pengukuran data pada setiap variabel dengan menggunakan analisis kontinum, agar dapat terlihat seberapa besar tingkat kekuatan pada setiap variabel.

Secara Keseluruhan variabel motivasi belajar IPS memperoleh skor presentase sebesar 71% dengan berada pada kategori “sering”. Sehingga memiliki arti bahwa sebanyak 71% peserta didik SMP Negeri 50 Jakarta memiliki motivasi belajar yang cukup baik. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan delapan indikator tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar IPS Peserta didik SMP Negeri 50 Jakarta. Dari 8 Indikator yang ditetapkan dalam motivasi belajar IPS terdapat indikator dengan presentase tertinggi berada pada indikator lebih senang bekerja secara mandiri, dengan jumlah presentase sebesar 77%. Pada indikator ini di fokuskan pada perasaan peserta didik dalam belajar IPS, yang berarti 77% peserta didik sudah memiliki perasaan senang dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas dan dapat mengerjakan tugas IPS tanpa paksaan atau bantuan orang lain. Sedangkan skor presentase terendah pada variabel ini adalah pada indikator senang mencari dan memecahkan soal-soal dengan presentase sebesar 63%. Pada indikator ini memfokuskan bagian individu yang mencari tantangan yang membuat dirinya tertantang dan senang menyelesaikan masalah dengan pikiran yang kritis. Sehingga dalam hal ini berarti sebanyak 63% peserta didik SMP Negeri 50 Jakarta yang sering memiliki perasaan tertantang dan senang dalam menyelesaikan masalah dengan pikiran yang kritis pada pelajaran IPS.

Dalam variabel perilaku interpersonal guru, peneliti menggunakan 8 skala yang berada dan terbagi menjadi 2 dimensi yaitu dimensi pengaruh dan kedekatan. Berdasarkan hasil perhitungan, skor dimensi kedekatan lebih besar daripada skor dimensi pengaruh

dengan skor dimensi kedekatan yaitu 0,30 dan skor dimensi pengaruh sebesar 0,05. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menganggap guru lebih sering menunjukkan perilaku bersahabat, pengertian, tidak puas dan menegur. Skor tertinggi pada skala yang menyusun dimensi kedekatan yaitu terdapat pada skala tidak puas, yaitu skor presentase sebesar 71%. Dengan itu, diketahui bahwa sebanyak 71% peserta didik menganggap guru lebih menunjukkan ketidakpuasan dan kecurigaannya kepada peserta didik. Dan skor terendah pada skala yang menyusun dimensi kedekatan adalah skala menegur dengan skor presentase sebesar 60%. Dalam hal ini berarti, sebanyak 60% peserta didik menganggap guru menunjukkan perilaku menegur di kelas saat pelajaran IPS berlangsung. Selanjutnya skor skala tertinggi yang menyusun dimensi pengaruh pada variabel perilaku interpersonal guru adalah skala kepemimpinan dan kebebasan dengan memperoleh skor presentase sebesar 70%. Skor terendah didapat pada skala disiplin dengan skor presentase sebesar 64%. Dengan itu, diketahui bahwa sebanyak 64% peserta didik menganggap guru menunjukkan perilaku disiplin saat di kelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hagenauer Hascher & volet (2015), yang menyatakan bahwa kekuatan dari ikatan interpersonal antara guru dengan peserta didik di sekolah menengah lebih rendah daripada hubungan antara guru dengan peserta didik di sekolah dasar. Meskipun demikian, perilaku interpersonal guru tetap merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran karena berhubungan secara positif dengan motivasi belajar peserta didik. Pada level dimensi, hasil penelitian menunjukkan bahwa profil perilaku guru terdapat pada profil yang otoritatif/toleran, toleran dipersepsi peserta didik dengan pola dimensi kedekatan yang relatif tinggi, dengan tipe profil toleran memiliki dimensi pengaruh paling rendah (Wubbels & Brekelmans, 2005).

Pada level dimensi, hasil penelitian menunjukkan bahwa profil perilaku guru terdapat pada profil yang otoritatif/toleran, toleran dipersepsi peserta didik dengan pola dimensi kedekatan yang relatif tinggi, dengan tipe profil toleran memiliki dimensi pengaruh paling rendah (Wubbels & Brekelmans, 2005). Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan di beberapa negara lain termasuk Indonesia juga memperoleh skor yang lebih tinggi untuk dimensi kedekatan dibandingkan dimensi pengaruh (Maulana et al., 2012). Dalam hal ini, berdasarkan persepsi peserta didik terhadap perilaku interpersonal yang ditunjukkan oleh guru adalah dimensi kedekatan yaitu perilaku kerja sama dan opsisi atau

perlawanan, dan kurang menunjukkan dimensi pengaruh atau perilaku dominan dan penaklukan, yang artinya kurang menunjukkan perilaku yang mendorong peserta didik untuk semangat dalam belajar IPS di sekolah.

Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Mangkunegara (2016) menyatakan bahwa penentu lemah kuatnya motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada diri peserta didik maupun di luar diri peserta didik, salah satu faktor dari luar peserta didik yang dimaksud adalah perilaku interpersonal guru. Menurut Maulana, Dkk (2011) juga menyatakan bahwa perilaku interpersonal guru memiliki keterkaitan dengan motivasi yang diberikan dan dilakukan oleh guru selama di kelas secara konsisten kepada peserta didik. Mudjiono (2015) juga menyebutkan hubungan perilaku interpersonal guru dengan peserta didik sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Rasa takut peserta didik mungkin dapat berkurang jika guru memotivasi peserta didik dengan memberikan reinforcement positif dengan menunjukkan melalui perilaku interpersonal guru di kelas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori-teori tersebut benar adanya. Hal ini dapat diketahui melalui analisis kontinum yang telah dilakukan, banyak siswa yang setuju terhadap perilaku interpersonal guru, dalam hal ini artinya peserta didik memiliki persepsi yang baik terhadap perilaku interpersonal yang guru tunjukkan di kelas dan memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar IPS peserta didik yang menunjukkan kategorisasi baik. Artinya, semakin tinggi persepsi peserta didik terhadap perilaku interpersonal guru maka akan semakin tinggi motivasi belajar yang dirasakan oleh peserta didik dalam pelajaran IPS.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS peserta didik SMP Negeri 50 Jakarta. Hasil tersebut terdapat pada nilai signifikansi uji koefisien korelasi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan kedua variabel memiliki korelasi dengan tingkat hubungan yang diinterpretasikan melalui nilai koefisien korelasi (r_{xy}) yaitu sebesar 0,352 yang berarti tingkat korelasi kedua variabel adalah rendah. Lalu pada angka korelasi kedua variabel menunjukkan ubungan antara perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS berada pada arah yang positif dan searah, yang berarti semakin tinggi

persepsi peserta didik terhadap perilaku interpersonal guru maka semakin meningkat juga motivasi belajar IPS pada peserta didik SMP Negeri 50 Jakarta.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa guru dapat meningkatkan perilaku interpersonalnya, diantaranya perilaku kepemimpinan, membantu/bersahabat, pengertian, dan memberi tanggung jawab dan kebebasan kepada peserta didik, serta mengurangi perilaku ragu-ragu, menunjukkan rasa tidak puas, seringnya menegur, dan terlalu disiplin/ketat kepada peserta didik. Hal ini akan membuat peserta didik merasa lebih nyaman dan lebih memperhatikan apa yang guru jelaskan saat pembelajaran dan kemudian dapat meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu juga dengan perilaku interpersonal yang baik yang guru ditunjukkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung juga diharapkan akan mendorong motivasi belajar peserta didik untuk semangat saat belajar IPS di kelas. Pada akhirnya perilaku interpersonal guru yang baik dan diiringi dengan motivasi belajar IPS yang tinggi akan berdampak pula pada hasil belajar IPS peserta didik.

Apabila penelitian ini dilanjutkan oleh peneliti lain, disarankan dapat menggunakan teknik pengambilan data atau perhitungannya yang berbeda, dengan itu menjadi lebih banyak variasi akan hasil yang didapat dari penelitian sejenis lainnya. Selain itu juga, penelitian selanjutnya dapat meneliti selain dilihat dari perilaku interpersonal guru disarankan untuk membandingkan tipe kepribadian guru dan menghubungkannya pada keberhasilan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brekelmans, M., Brok, P. D., Levy, J., & Wubbels, T. (2005). The Effect Of Teacher Interpersonal Behaviour On Students' Subject-Specific Motivation. *The Journal Of Classroom Interaction*, 20-33.
- Claudia, C., Ciptaningtyas, G., & Mujahidah, F. (2022). Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Mata Pelajaran Ips Dengan Motivasi Belajar Siswa Smp Negeri 104 Jakarta Selatan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 192-205.
- Gustia, R., Aminuyati, A., & Khosmas, K. Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 9(10).
- Hagenauer, G., Hascher, T., & Volet, S. E. (2015). Teacher Emotions In The Classroom: Associations With Students' Engagement, Classroom Discipline And The Interpersonal Teacher-Student Relationship. *European Journal Of Psychology Of Education*, 30, 385-403.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 90-96.

- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gp Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. (2023, Desember 5). *Perilisan Hasil Pisa 2022: Peringkat Indonesia Naik 5-6 Posisi*. Diambil Kembali Dari Pusat Asesmen Pendidikan: <https://Pusmendik.Kemdikbud.Go.Id/Konten/Perilisan-Hasil-Pisa-2022-Peringkat-Indonesia-Naik-5-6-Posisi>
- Mangkunegara, A. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Pt. Remaja Rosadakarya.
- Maulana, R., Opdenakker, M.-C., Brok, P. D., & Bosker, R. (2011). Teacher-Student Interpersonal Relationships In Indonesia: Profiles And Importance To Student Motivation. *Asia Pasific Journal Of Education*, 33-49.
- Misyanto, M., Gandrung, J. A., Marini, A., & Zulela, Z. (2023). Hubungan Sense Of Humor Guru Terhadap Motivasi Belajar Ipa Peserta Didik Kelas VI SDN 3 Menteng The Relationship Between Teachers' Sense Of Humor To The Motivation Of Science Learning Students In Class VI SDN 3 Menteng. *Anterior Jurnal*, 101-105.
- Opdenakker, M. C., Maulana, R., & den Brok, P. (2012). Teacher-student interpersonal relationships and academic motivation within one school year: Developmental changes and linkage. *School effectiveness and school improvement*, 23(1), 95-119.
- Putri, Y. E., Supriyatin, S., & Azrai, E. P. (2020). Hubungan Perilaku Interpersonal Guru Dan Partisipasi Peserta Didik Dengan Hasil Belajar Biologi Di SMA. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 7-15.
- Rumhadi, T. (2017). Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 33-41.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi, W. B. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Di SMP Kabupaten Bogor. *Edutecno*, 18 (106), 1-12.
- Sulistyowati, D. E., Sumaryoto, S., & Sriyono, H. (2021). Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Dipengaruhi Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar (Studi Di SMP Negeri Jakarta Barat). *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 116-129.
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Jurnal Lppm Unindra*, 1(1), 60-76.
- Suryaratri, R. D., & Putra, H. (2018). Pengaruh Perilaku Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas X Sma Angkasa 1 Jakarta. *Jppp: Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1-9.
- Wubbels, T., & Brekelmans, M. (2005). Two Decades Of Research On Teacher-Student Relationships In Class. *International Journal Of Educatioal Research*, 6-24.
- Ziyad, T. B. (2022, Oktober 25). Pisa Dan Sistem Pendidikan Indonesia. Tahukah Kamu Apa Itu Pisa ? Diambil Kembali Dari Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Thariq Bin Ziyad: <https://Thariq.Sch.Id/Pisa-Dan-Sistem-Pendidikan-Indonesia-Tahukah-Kamu-Apa-Itu-Pisa>